

HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY

Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, Muhammad Zainul Haqi, Yusuf Hanafi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang

230106210056@student.uin-malang.ac.id, zain.alhaq99@gmail.com,
yusuf.hanafi.fs@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to trace the historical development of theology in Islam and identify the factors that influence the emergence of various theological schools in Islam. This research also aims to understand how different theological views affect the way of thinking and lifestyle of Muslims. The research method used is the historical method which includes four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results show that the development of Islamic theology can be divided into three main periods: classical, medieval, and modern. In the classical period, the rational and scientific Sunnatullah theology flourished, resulting in high productivity in various fields. However, in the medieval period, the fatalistic theology of Jabariyah dominated, causing a decline in theological thought. In the modern period, Islamic thinkers such as Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, Muhammad Abdurrahman, and Hasan Hanafi tried to adapt Islamic teachings to the changing times through a rational and contextual approach. They emphasized the importance of ijtihaad and reassessment of the language and historical context of classical theology to answer the challenges of modernity. This research contributes to enriching contemporary Islamic studies with in-depth insights into the evolution of theological thought in Islam.

Keywords: Islamic Theology, Classical Theology, Modern Theology, History of Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan teologi dalam Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya berbagai aliran teologis dalam Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan pandangan teologis mempengaruhi cara berpikir dan gaya hidup umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang mencakup empat tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teologi Islam dapat dibagi menjadi tiga periode utama: klasik, pertengahan, dan modern. Pada periode klasik, teologi Sunnatullah yang rasional dan ilmiah berkembang pesat, menghasilkan produktivitas tinggi dalam berbagai bidang. Namun, pada periode pertengahan, teologi fatalistik Jabariyah mendominasi, menyebabkan kemunduran pemikiran teologis. Pada periode modern, para pemikir Islam seperti Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, Muhammad Abdurrahman, dan Hasan Hanafi mencoba mengadaptasi ajaran Islam dengan perubahan zaman melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Mereka menekankan pentingnya ijtihaad dan kajian ulang terhadap bahasa dan konteks historis teologi klasik untuk menjawab tantangan modernitas. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian Islam kontemporer dengan wawasan mendalam tentang evolusi pemikiran teologis dalam Islam.

Kata kunci: Teologi Islam, Teologi Klasik, Teologi Modern, Sejarah Islam

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan teologi dalam Islam telah mengalami perjalanan yang panjang. Selama periode sejarah tersebut, teologi Islam berperan dalam pertarungan intelektual dalam ranah ilmu pengetahuan dan politik dunia (Doko & Turner, 2022). Dalam perjalanan sejarah ini, sering kali muncul konflik yang ironis, terkadang disebabkan oleh kesalahan komunikasi yang dapat berdampak fatal. Dalam budaya Islam, berbagai konsep dan perspektif teologis berkembang secara dinamis (Hughes, 2022).

Secara umum, Islam memiliki keyakinan tentang Tuhan yang satu, yang dikenal sebagai *monoteisme*. Namun, dalam realitasnya, keyakinan akan Tuhan yang satu ini telah menghasilkan beragam pandangan dan konsep teologis (Ibrahim, 2022). Meskipun umat Islam memiliki keyakinan yang sama terhadap Allah SWT sebagai objek kepercayaan, namun berbagai pandangan teologis muncul karena beragamnya logika, paradigma, sudut pandang, dan perspektif yang digunakan dalam menafsirkan Allah. Beberapa orang menggunakan pendekatan logis untuk memahami Allah melalui rasio, sementara yang lain lebih mengandalkan pendekatan *intuitif*, dan ada juga yang merasa cukup dengan informasi yang disampaikan dalam teks-teks keagamaan (Dorroll, 2022).

Umat Islam menggunakan berbagai pendekatan untuk memahami Tuhan. Salah satu hal yang memengaruhi beragamnya konsep teologi Islam adalah pemahaman tentang sifat Tuhan (López-Farjeat, 2023). Menurut Syaikh Akbar Ibn Arabi, Tuhan memiliki dua *wajh*: *Dzat* (kekayaan) dan *Sifat* (sifat). Perbedaan dalam pandangan ini memunculkan perbedaan di antara para teolog. Beberapa meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat, sementara yang lain tidak. Ragam konsep teologi ini turut mempengaruhi cara berpikir dan gaya hidup umat Islam. Kelompok *Jabariyyah*, misalnya, cenderung fatalistik karena meyakini bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Tuhan, sementara kelompok *Qodariyyah* lebih optimis karena meyakini bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka (Doko & Turner, 2022).

Dalam hierarki hukum Islam, Al-Qur'an ditempatkan pada posisi tertinggi karena dianggap sebagai wahyu Tuhan yang paling suci. Hadist, sebagai penjelasan dari Al-Qur'an, ditempatkan pada posisi kedua. Namun, terjemahan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an sering kali sulit dan dapat menyebabkan pertentangan di antara umat Islam. Hadits, awalnya tidak dicatat dan kemudian diatur, dapat menjadi kontroversial karena risiko ditempatkan di atas Al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak hadits tidak dapat dipercaya secara otentik (Alfarisi et al., 2023; Bahrah & Y., 2023).

Dasar-dasar fundamental ini menjadi penyebab perbedaan teologi dalam Islam. Namun, faktor-faktor historis juga memainkan peran penting dalam munculnya berbagai aliran teologi. Sebagian besar perbedaan ini dipicu oleh konflik politik yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Selain itu, pengaruh budaya Arab juga sangat berperan dalam dinamika ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perjalanan panjang teologi dalam Islam serta para pemikir teologi klasik dan modern. Artikel ini menghadirkan pendekatan komprehensif terhadap perkembangan teologi Islam, menawarkan wawasan mendalam tentang ragam pandangan teologis, analisis kritis terhadap pendekatan teologis, serta

evaluasi baru tentang peran faktor historis dan budaya dalam membentuk beragam aliran teologi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap heuristik melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti artikel jurnal dan buku yang relevan dengan perkembangan teologi Islam dari masa klasik hingga modern. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan otoritasnya dalam kajian teologi Islam. Tahap verifikasi bertujuan untuk memastikan kebenaran dan keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Ini dilakukan melalui kritik intern, yang menilai kredibilitas isi dari sumber tersebut, dan kritik ekstern, yang memeriksa keaslian sumber dari segi fisik dan konteks sejarahnya.

Tahap interpretasi melibatkan analisis mendalam dan penyatuan informasi yang telah diverifikasi, dengan tujuan menguraikan berbagai pandangan teologis dan perkembangan pemikiran kalam dalam sejarah Islam. Informasi dari sumber-sumber yang berbeda disintesikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang topik yang diteliti. Tahap historiografi menekankan pada penulisan sejarah secara kronologis, menjaga urutan waktu dan peristiwa sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Dalam proses ini, penelitian berusaha untuk menyajikan perkembangan teologi Islam dalam konteks yang sesuai, menunjukkan perubahan dan kontinuitas dalam pemikiran teologis dari masa klasik hingga modern, serta bagaimana faktor-faktor historis dan budaya mempengaruhi dinamika teologi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Sejarah Tentang Teologi Islam

Secara harfiah, theologi berasal dari bahasa Yunani (*theologia*). *Theos* berarti Tuhan, sementara *logos* berarti ilmu, paham, atau pembicaraan. Jadi, teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mendiskusikan hal-hal yang ada kaitannya dengan ketuhanan atau ilmu tentang ketuhanan (Ghalib, 2005). Teologi dalam Islam dikenal juga sebagai ilmu *al-tauhid*. Kata "tauhid" berarti satu atau esa, dan keesaan dalam Islam, yang disebut *monoteisme*, adalah sifat paling penting dari Tuhan. Selain itu, teologi Islam juga disebut ilmu "al-kalam" (Nasution, 2002).

Sebenarnya, "kalam" dalam aqidah Islam adalah semacam ilmu atau seni. (Al-Jabiri, 2003) Secara harfiah, kalam berarti "perkataan atau percakapan" (Yunus, 1990). Dalam konteks teologis, kalam merujuk pada kata-kata (firman) Tuhan. Oleh karena itu, teologi dalam Islam disebut ilmu al-kalam, karena para teologs Islam menggunakan kata-kata untuk berdebat dan mempertahankan pendapat serta pendirian mereka. Teolog dalam Islam disebut *mutakallimin*, yakni ahli debat yang cerdas dalam menggunakan kata-kata.

Perbedaan pandangan dalam ilmu tauhid di kalangan ulama terbentuk berdasarkan kondisi masyarakat pada masanya. Sejarah mencatat bahwa pemikiran ulama dalam teologi telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peradaban umat Islam. Perkembangan teologi Islam dibagi menjadi tiga periode: zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M), dan zaman modern (1800 M hingga sekarang). Setiap periode memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari periode lainnya (Nasution, 1990).

Pada zaman klasik, berkembang teologi Sunnatullah, yang merupakan konsep hukum alam yang di Barat dikenal sebagai *natural laws*. Perbedaannya adalah bahwa *natural laws* adalah ciptaan alam, sementara Sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Beberapa ciri dari teologi Sunnatullah meliputi: pentingnya akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir hanya dibatasi oleh ajaran dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang jumlahnya sedikit, percaya pada adanya Sunnatullah dan kausalitas, menginterpretasikan teks wahyu secara metaforis, serta dinamika dalam sikap dan pemikiran.

Para ulama pada jaman klasik umumnya mengadopsi pendekatan pemikiran yang rasional, ilmiah, dan filosofis. Filsafat qadariyah yang menekankan kebebasan manusia dalam tindakan dan kehendak sangat cocok dengan pendekatan ini. Hal ini mengakibatkan umat Islam pada zaman itu memiliki orientasi dinamis, di mana dunia dan akhirat dianggap sama-sama penting. Produktivitas umat Islam dalam berbagai bidang meningkat pesat pada zaman ini, sehingga masa klasik Islam dianggap sebagai masa keemasan dalam perkembangan keilmuan, terutama dalam bidang teologi (Mustofa, 1997).

Pada zaman klasik, pemikiran teologi Sunnatullah berakar pada rasionalitas, filsafat, dan ilmu pengetahuan mulai meredup di dunia Islam. Pemikiran ini kemudian tersebar ke Eropa yang diawali dengan mahasiswa Barat mendatangi Andalusia dan menerjemahkan karya-karya Islam ke dalam bahasa Latin, dengan tujuan membentuk peradaban baru di Eropa. Ini menandai masuknya dunia Islam ke dalam zaman pertengahan, yang ditandai dengan kemunduran dalam berbagai aspek, termasuk pemikiran teologi Islam. Teologi Sunnatullah digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan, seperti *Jabariyah* atau *fatalisme*, yang memiliki pengaruh besar pada umat Islam di seluruh dunia (Syarif, 1996).

Ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (*Jabariyah*) meliputi: rendahnya kedudukan akal, ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, keterbatasan kebebasan berpikir oleh dogma, ketidakpercayaan pada Sunnatullah dan kausalitas, keterikatan pada arti tekstual al-Qur'an dan Hadis, serta sikap dan pemikiran yang statis (Nasution, 1998).

Pada abad ke-19, Eropa yang dulunya kalah dari dunia Islam, kini datang kembali dan menguasai wilayah-wilayah di sana. Hal ini membuat dunia Islam sadar akan ketertinggalannya dan memunculkan upaya-upaya para ulama dan pemikir Islam untuk memajukan dunia Islam demi mengejar ketertinggalan dari Barat.

Awal Mula Munculnya Aliran Teologi dalam Islam

Setelah kematian Usman Ibn 'Affan, ketiga Khulafaur Rosyidin, Ali Ibn Abi Thalib menjadi kandidat kuat untuk menjadi Khalifah Keempat. Namun, ia segera dihadapkan pada tantangan dari sejumlah tokoh yang juga mengincar jabatan Khalifah. Tantangan *pertama* muncul dari perlawanan Talhah dan Zubeir, yang didukung oleh 'Aisyah, dan memicu terjadinya Perang Jamal di Irak (656 M). Dalam pertempuran ini, kelompok Ali keluar sebagai pemenang, dengan Talhah dan Zubeir tewas, sementara 'Aisyah ditangkap dan dipulangkan ke Makkah.

Tantangan *kedua* muncul dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Gubernur Damaskus, yang memicu terjadinya Perang Shiffin. Meskipun awalnya kalah, Mu'awiyah dan tentaranya mendapat kesempatan untuk berdamai dengan Ali melalui *arbitrase (tahkim)*. Namun, proses ini berujung pada pengkhianatan, dengan Mu'awiyah mengangkat dirinya sendiri sebagai Khalifah tidak resmi, sementara Ali dijatuhan dari jabatannya. Dari persoalan tersebut lahirlah tiga aliran teologi dalam Islam yakni *Khawarij*, *Murji'ah*, *Muktazilah* (Sabli, 2015).

Perkembangan Pemikiran Teologi (Kalam) Klasik dan Modern

Ilmu kalam klasik, sebagai cabang utama theologi Islam, fokus pada ketuhanan, tetapi jauh dari misi awalnya untuk memajukan umat manusia. Gagasan tauhid pada masa Nabi Muhammad SAW sangat progresif, tetapi terdistorsi dalam ilmu kalam klasik (Ghazali, 2005). Ini menjadi bagian integral dari sejarah Islam, dengan berbagai aliran seperti *Khawarij*, *Jabariyah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Syiah*, dan *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Meskipun muncul berbagai pendapat dalam pemikiran kalam klasik, seperti *Khawarij*, *Murjiah*, *Jabariyah*, dan *Qadariyah*, serta aliran seperti *Asy'ariyah* dan *Mu'tazilah*, mereka tetap berdebat tentang prinsip-prinsip dasar dalam Islam, baik berdasarkan wahyu maupun akal. Ini mencerminkan evolusi dan pergeseran dalam pemikiran teologi klasik dari waktu ke waktu (Amin, 2012).

Muzaffaruddin Nadvi mengidentifikasi empat masalah utama dalam pemikiran Islam, terutama dalam ilmu kalam. Yang *pertama*, masalah kebebasan untuk berkehendak dan kekuasaan berbuat pada manusia. *Kedua*, masalah sifat Allah SWT, apakah sifat-sifat Allah SWT merupakan bagian dari dzat-Nya. *Ketiga*, batasan iman dan perbuatan manusia, yaitu apakah perbuatan manusia itu merupakan bagian dari keimanannya atau terpisah. *Keempat*, perselisihan antara akal dan wahyu dalam menentukan kebenaran, di mana akal atau wahyu menjadi prinsip penentuan kebenaran (Ghazali, 2005).

Adapun aliran-aliran teologi pada masa klasik yaitu *Khawarij*, *Murji'ah*, *Syiah*, *Mu'tazilah*, *Qadariyah*, dan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. *Khawarij* berasal dari kata "*kharoja*", yang berarti "keluar" atau "memisahkan diri dari barisan Ali". Tokoh-tokohnya yang terkenal antara lain Abdullah bin Wahab Ar-Rasyibi. *Khawarij* adalah aliran teologi tertua dalam Islam dan muncul sebagai aliran pertama dalam teologi Islam. Menurut Ibnu Abi Bakr Ahmad Al-Syahrastani, *Khawarij* merujuk kepada siapa saja

yang keluar dari kepemimpinan yang diakui dan disepakati oleh jamaah, baik pada masa Khulafaur Rasyidin maupun pada masa tabi'in dengan cara yang baik (Nata, 1995).

Murji'ah muncul sebagai reaksi terhadap teori-teori yang berlawanan dari *Syi'ah* dan *Khawarij*. Para pemimpinnya termasuk Jahm bin Sofwan. *Murji'ah* menolak untuk terlibat dalam upaya mengkafirkan mereka yang melakukan dosa besar, yang dilakukan oleh *Khawarij*. Mereka menunda penghakiman terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa semacam itu sampai mereka dibawa ke hadapan Allah, karena hanya Allah yang mengetahui keadaan iman seseorang (Hasjmy, 1983).

Syi'ah secara etimologis berarti "pengikut" atau "pendukung". Dalam konteks sekte Islam, *Syi'ah* merujuk pada mereka yang mendukung Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah berdasarkan teks dan kehendak Nabi Muhammad, baik secara eksplisit maupun implisit. Para ahli umumnya membagi *Syi'ah* ke dalam empat kelompok besar: *Kaisariyah*, *Zaidiyah*, *Imamiyah*, dan *Ghulat*. Secara terminologi, *Syi'ah* adalah kelompok Muslim yang selalu merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad SAW dalam masalah-masalah spiritual dan keagamaan (Zahra, 1996).

Aliran *Mu'tazilah* berkembang pesat terutama di bawah kepemimpinan Al-Makmun, seorang khalifah Dinasti Abbasiyah yang sangat tertarik dengan filsafat Yunani. Kaum *Mu'tazilah* cenderung menggunakan metode rasional dalam pemikiran mereka. Tokoh-tokohnya antara lain Washil bin Atha'. Istilah "*Mu'tazilah*" berasal dari kata "*Itizal*", yang berarti "memisahkan diri". Secara teknis, *Mu'tazilah* merujuk pada dua kelompok: yang *pertama* muncul sebagai respon politik murni, dan yang *kedua* memiliki berbagai pemikiran dan ajaran yang berbeda dari tokoh-tokoh sebelumnya atau sesama tokoh pada zamannya (Hanafi, 2003).

Aliran *Qadariyah* memiliki akar kata dari "*qadara*", yang berarti "memutuskan" atau "menentukan". Paham *Qadariyah* pertama kali muncul di Basrah di tengah pertentangan pendapat dan pemikiran. Aliran ini menekankan peran manusia dalam menentukan tindakan dan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Para peneliti menegaskan bahwa paham ini menyoroti posisi penting manusia dalam tindakan dan keputusannya sendiri.

Aliran *Ahlusunnah wal Jamaah* adalah salah satu aliran utama dalam Islam yang mengikuti ajaran dan praktek Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya. Mereka mengutamakan kepatuhan kepada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama hukum Islam, serta menghargai interpretasi para ulama terkemuka. *Ahlusunnah wal Jamaah* juga menekankan pentingnya menjaga kesatuan umat Islam, menolak bid'ah (inovasi dalam agama), dan mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Zahrah, 1996).

Kemudian Era modern dimulai saat masyarakat Eropa mulai menilai kembali filsafat dan menciptakan alat-alat yang mempermudah urusan manusia, yang dikenal sebagai "*moda*" atau "*modern*". Di sisi lain, dalam Islam, periode modern dimulai setelah keruntuhan Bani Abbasiyah, dan munculnya tokoh-tokoh pembaharu yang mengusung visi peradaban Islam. Pemikiran kalam modern bervariasi sesuai dengan kondisi

masyarakatnya, dari rasional hingga pasrah pada takdir, tergantung pada tingkat perkembangan masyarakat tersebut.

Para pemikir kalam Islam modern, seperti Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, Muhammad Abduh, dan Hasan Hanafi, memiliki pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan teks-teks agama, yang membentuk pandangan kalam mereka sendiri. Salah satu tokoh kunci adalah Muhammad Abduh, yang sangat dikenal atas pemikirannya. Mereka percaya bahwa Islam, melalui Al-Qur'an dan Hadis Rasul, dapat mengantisipasi perubahan zaman. Namun, meskipun modernitas menjanjikan kemajuan, ia juga membawa dehumanisasi dan bencana. Peradaban modern cenderung mengabaikan dimensi spiritual, membuat manusia teralienasi dan kehilangan kendali atas hidupnya, terikat oleh kekuatan material dan sejarah (Sari, 2018).

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan kehendak dan perbuatannya sendiri. Meskipun menghargai wahyu, ia juga menekankan bahwa akal memiliki batasannya. Khan menentang *taqlid* dan memperjuangkan *ijtihad* sebagai cara untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan perubahan zaman (Yusuf, 2014). Ismail Raji Al-Faruqi membangun beberapa gagasan, antara lain: Tauhid sebagai pandangan dunia yang mengatur realitas dan kebenaran, serta sebagai inti pengalaman agama; Tauhid sebagai prinsip metafisika; dan Tauhid sebagai intisari Islam yang tak terpisahkan dari segala aspek kehidupan Muslim. Adapun Hasan Hanafi menawarkan dua teori untuk menangani kelemahan dalam teologi klasik yang dianggap tidak relevan dengan konteks sosial yang ada. *Pertama*, ia mengusulkan kajian ulang terhadap bahasa dan istilah dalam teologi klasik agar relevan dengan zaman. *Kedua*, Hanafi menekankan pentingnya menganalisis kembali konteks historis dan sosial munculnya teologi masa lalu. Baginya, teologi perlu beradaptasi dengan perubahan dalam konteks politik dan sosial. (Elamansyah, 2017).

KESIMPULAN

Perkembangan teologi dalam Islam mencakup tiga periode utama: zaman klasik, pertengahan, dan modern. Pada zaman klasik, teologi Sunnatullah berkembang dengan fokus pada rasionalitas, sementara pada masa pertengahan, teologi kehendak mutlak Tuhan mendominasi. Di era modern, terjadi variasi pemikiran kalam sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Aliran-aliran teologi seperti *Khawarij*, *Murji'ah*, dan *Mu'tazilah* muncul sebagai hasil dari perang saudara di antara umat Islam. Tokoh-tokoh pemikiran seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal berupaya memperbarui pola berpikir dalam Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern.

REFERENSI

Al-Jabiri, M. A. (2003). *Nalar Filsafat dan Teologi Islam: Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. IRCiSoD.

Alfarisi, H., Osmani, N. M., & Zubi, Z. (2023). The Status of Sunnah in Islam. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i2/16292>

Amin, F. (2012). *Ilmu Kalam Sebuah Tawaran Pergeseran Paradigma Pengkajian Teologi Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Bahrah, M., & Y., M. A. (2023). Upaya Menjaga Kemurnian dan Validitas Hadis Nabi: Kajian terhadap Sejarah Kodifikasi Hadis. *TAJIDID*, 29(2), 189. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.920>

Doko, E., & Turner, J. B. (2022). A Metaphysical Inquiry into Islamic Theism. In *Classical Theism* (pp. 149–166). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003202172-10>

Dorroll, P. (2022). Islamic Belief and Its Impact on Individual and Society in The Perspective of Surah (Saad) Research on The Beliefs of An Essayist. *Qalaa'i Zanist Scientific Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.7.2.29>

Elamansyah. (2017). *Kuliah Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Ghalib, A. (2005). *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press.

Ghazali, A. M. (2005). *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hanafi, A. (2003). *Theology Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hasjmy. (1983). *Syiah dan Ahlusunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Bina Ilmu.

Hughes, M. A. (2022). Islamic Theology in the Turkish Republic. By Philip Dorroll. *Journal of the American Academy of Religion*, 90(3), 773–775. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfac061>

Ibrahim, C. (2022). *Islam and Monotheism*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108986007>

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana.

López-Farjeat, L. X. (2023). Approaches to the Knowledge of God in Classical Islamic Thought. In *The Modern Experience of the Religious* (pp. 161–196). Leiden: BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004544604_009

Mustofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Nasution, H. (1990). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, H. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

Nasution, H. (2002). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nata, A. (1995). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sabli, M. (2015). Aliran - Aliran Teologi Dalam Islam. *Nur El-Islam*, 2, 105–112.

Sari, K. P. (2018). Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern. *Ad-Dirasah : Jurnal Hasil Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).

Syarif, M. . (1996). *Muslim Though*, terj. Diponegoro.

Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Hidakarya Agung.

Yusuf, M. Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Pranada Media.

Zahra, I. M. A. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Logos Publishing House.

Zahrah, A. (1996). *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-Arabiyah.